

# KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI PADI DI DESA LEPPANGANG

## KABUPATEN PINRANG

**Mutmainna<sup>1</sup>**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

Email: [mutmainna.ina1216@gmail.com](mailto:mutmainna.ina1216@gmail.com)

### ***Abstrak***

**Mutmainna, 2019.** *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Di Desa Leppangang Kabupaten Pinrang. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Makassar. Di bimbing oleh Pak Syamsul Sunusi dan Ibu Syarifah Balkis.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi di Desa Leppangang Kabupaten Pinrang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian menggunakan tehnik pengumpulan data melalui, dokumentasi, observasi, wawancara. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan Analisis Kualitatif, dan Analisis Kualitatif untuk mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi di Desa Leppangang Kabupaten Pinrang.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Petani padi di Desa Leppangang belum sejahtera karena banyak kebutuhan hidup yang ingin di penuhi, dan banyaknya jumlah penghasilan sebagai petani padi dapat dilihat dari besar atau luasnya lahan sawah yang di garap. Dan sala satu yang mejadi hambatan bagi petani padi di Desa Leppangang dalam meningkatkan kesejahteraanya, yaitu dalam hal meningkatkan produksi, distribusi, dan komsumsi petani padi. Bukan itu saja, karena adanya bagi hasil yang terjadi antara pemilik lahan dengan petani penggarap yang megakibatkan penghasilan petani padi semakin berkurang, dan tidak sesuai dengan pengeluaran selama menggarap lahan padi.*

***Kata kunci : Kondisi Sosial Ekonomi, Petani Padi***

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Email: [mutmainna.ina1216@gmail.com](mailto:mutmainna.ina1216@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mengamati adanya perbedaan kondisi antar warga. Baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas perbedaan mencakup berbagai aspek kehidupan, misalnya ada orang kaya dan orang miskin ada orang berkuasa dan ada orang yang tidak berkuasa, serta ada orang yang dihormati dan ada orang yang tidak dihormati. Kondisi cenderung merujuk pada keadaan ekonomi dan sosial seseorang dalam kaitannya dengan jabatan (kekuasaan), dan peranan yang dimiliki orang bersangkutan di dalam masyarakat.

Status atau kondisi cenderung memperlihatkan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain berdasarkan suatu ukuran tertentu. Menurut Horton dalam Siti Maesaroh yang menyatakan bahwa "Ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk membedakan anggota masyarakat ke dalam suatu kelas sosial ekonomi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu Pendidikan, Pekerjaan, dan Penghasilan."<sup>2</sup>

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dalam Alinia Ke-4 yang berbunyi Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan,...<sup>3</sup>

Pentingnya peranan sektor pertanian bagi pertumbuhan ekonomi membuat pemerintah terus berupaya meningkatkan peranan sektor pertanian. Untuk meningkatkan peranan di sektor pertanian maka pertamanya yang harus diberdayakan adalah Petaninya. Pemberdayaan Petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan Petani untuk melaksanakan Usaha Tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran

hasil Pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan Kelembagaan Petani.

Menurut Tohir dalam Ken Suratiyah<sup>4</sup>, berdasarkan tujuan dan prinsip sosial ekonomi, perkembangan usaha tani di golongan sebagai berikut:

- a. Usaha tani yang memiliki ciri-ciri ekonomi kapitalis misalnya perusahaan pertanian/perkebunan di Indonesia yang berbadan hukum. Dalam hal ini pengelolaan perusahaan terpisah dengan pengelolaan rumah tangga. Orientasi usaha pada komoditas yang dipasarkan untuk memperoleh keuntungan yang sebenar-benarnya.
- b. Usahatani yang memiliki dasar ekonomis-sosialistik-komunitas, misalnya Sovchos dan Kolchos yang ada di Rusia. Usaha tani golongan ini menganggap tenaga kerja manusia sebagai faktor yang terpenting, mampu memberikan nilai yang lebih sehingga tenaga kerja di hargai dengan sangat istimewa. Tujuan utamanya adalah memproduksi hasil bumi untuk keperluan masyarakat banyak dan diatur secara sentral menurut rencana Pemerintah.
- c. Usaha tani yang memiliki ciri-ciri ekonomis seperti yang diuraikan oleh A.Tschajanov yaitu Family Farming yang berkembang dari Subsistence Farming ke Commercial Farming.

Melihat besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional, sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan sektor pertanian dan kesejahteraan kehidupan petani terutama terhadap petani padi, atau berbagai kelompok masyarakat berdasarkan pekerjaan dengan kata lain berdasarkan status dan peranannya seperti kelompok petani penggarap sawah. Dalam peningkatan pendapatan pembangunan pertanian khususnya pembangunan kesejahteraan kehidupan petani

<sup>2</sup> Tifar. "Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi". 19 April 2018.  
<http://tifar21.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-kondisi-sosial-ekonomi.html?m=1>

<sup>3</sup> Teks Undang-Undang Dasar Tahun 1945

<sup>4</sup> Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Cetakan ke-1. Jakarta. Penebar Swadaya. Hal.11

banyak tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan tersebut bersumber aspek sosial budaya yang berkembang dari lingkungan mereka yaitu kesadaran akan perlunya pembangunan hari esok yang lebih baik dari hari ini dan pengembangan sikap yang diperlukan untuk mengubah nasibnya. Kesejahteraan adalah keseluruhan usaha yang terorganisir dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Adapun konteks atau konsep sosial ekonomi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di Desa Leppang Kabupaten Pinrang yaitu pendidikan, penghasilan, dan kesehatan.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang membuat masyarakat bersaing dalam dunia kerja, karena diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi. Begitu juga dalam bidang pertanian dengan penggunaan penerapan teknologi dalam bidang pertanian khususnya tanaman padi telah banyak dilakukan. Selain itu juga dengan upaya penyerapan teknologi pengaturan jarak tanam dilakukan yang berorientasi pada peningkatan populasi tanaman per satuan luas lahan sehingga memungkinkan juga peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan petani.

Padi merupakan komoditi yang dapat diperhitungkan oleh para petani dan merupakan tanaman pokok petani di Indonesia khususnya Kabupaten Pinrang. Usaha tani padi sangat berperan dalam pembangunan Nasional Indonesia, walaupun dalam skala usaha rumah tangga persatuan luas lahan yang kecil maupun luas. Dalam kenyataannya dipasar, petani hanya diposisikan sebagai *price taker* yang tidak dapat mengendalikan harga di pasar. Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh petani padi adalah bagaimana mengefisienkan usaha taninya semaksimal mungkin. Untuk itu lahan asli pendapatan merupakan cara yang tepat untuk mengetahui hasil usaha tani padi.

Kabupaten Pinrang merupakan tempat pemasok beras terbesar di Sulawesi selatan dimana pekerjaan utama dari penduduk di kabupaten Pinrang merupakan petani dan lahan pertanian, yang berada di kabupaten Pinrang sangatlah cocok untuk usahatani padi. Selain lahan yang dimiliki setiap petani mencapai 1 Ha per orang dan penggunaan teknologi dan pupuk pertanian sangat

diutamakan guna meningkatkan usaha tani, dari situlah Kabupaten Pinrang dikenal sebagai lumbung padi di Sulawesi selatan. Hal ini lah yang akan menjadi objek penelitian penulis untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani padi di Desa Leppang dalam meningkatkan produksi, distribusi, dan konsumsi di masyarakat Desa Leppang Kabupaten Pinrang.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di gambarkan sebelumnya maka penulis mengangkat manfaat tujuan penelitian ini sesuai dengan masalah yang di bahas, berikut tertera di bawah ini:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani padi di Desa Leppang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui Kendala apa yang di hadapi petani padi dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi di Desa Leppang kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui Upaya Pemerintah Daerah dalam menangani kondisi sosial ekonomi yang di hadapi Petani Padi di Desa Leppang Kabupaten Pinrang.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis  
Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru-baru tentang kondisi sosial ekonomi petani padi di Desa Leppang Kabupaten Pinrang.
2. Manfaat Praktis  
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan yang Berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial untuk lembaga Universitas Negeri Makassar khususnya bagi mahasiswa studi Pendidikan IPS. Dan juga dapat menjadi sumbangan terutama yang berminat dan mempunyai perhatian terhadap masalah kondisi sosial ekonomi petani padi. Untuk peneliti sendiri merupakan prasyarat bagi penyelesaian studi di perguruan tinggi, sebagai mahasiswa yang merasa bertanggung jawab untuk mengkaji setiap permasalahan yang sedang berkembang

ditengah masyarakat, sesuai dengan disiplin ilmu yang kami geluti.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Petani Padi**

Pertanian adalah usaha tanam-menanam untuk memperoleh hasil yang menguntungkan dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Dan kebutuhan keluarga ada dua kategori yaitu kebutuhan fisik minimal dan kebutuhan hidup minimal. Kebutuhan fisik minimal adalah kebutuhan untuk makan sehari-hari, kebutuhan membeli pakaian sehari-hari, kebutuhan membeli pakaian keseharian secukupnya dan fasilitas tempat tinggal atau rumah tinggal, sedangkan kebutuhan hidup minimal adalah kebutuhan fisik minimal ditambah dengan kebutuhan lainnya seperti kesehatan, pendidikan, dan kelumrahan sosial (alat komunikasi, alat transportasi, juga rekreasi dan lainnya sesuai dengan perubahan zaman) yang justru memerlukan biaya lebih dari kebutuhan rutin kebutuhan fisik minimal.

Petani adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani dapat dibedakan menjadi dua:

#### **a. Pemilik Lahan**

Petani pemilik lahan adalah petani yang memiliki lahan sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya lahan milik. Hunt dan Horron mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama.

Kondisi sosial ini akan tercermin langsung terhadap pola interaksi dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian

(conflict). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Menurut Popenoe dalam Dadang Supardan dan Hamid Hasan mengemukakan bahwa :

“Hubungan antara sosiologi dan ekonomi bahwa ekonomi yang merupakan basis perilaku sosial yang digunakan menentukan tipe dan bentuk interaksi mereka. Serta ekonomi dan material itu memiliki pengaruh atas minat serta motivasi kerja pada masyarakat.”<sup>5</sup>

Interaksi sosial terdapat hubungan antara satu dengan yang lainnya yang saling memberi dan menerima dengan mewujudkan suatu kerja sama atau mungkin terjadi suatu persaingan maupun pertentangan. Pola hubungan sosial ada bermacam seperti dalam hubungan kerja sama antara sesama masyarakat, tolong menolong atau gotong royong sesama anggota masyarakat, sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk mempertahankan hidupnya manusia harus menyadarkan dirinya kepada orang lain. Tidak ada orang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam kehidupan masyarakat adanya sesama manusia dalam prinsip kemanusiaan membuat orang melihat dimensi fundamental lainnya, yaitu sebagai makhluk sosial, berarti manusia dalam segala tindakannya selalu membutuhkan sesamanya untuk kepentingan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut antara hubungan orang perorangan, antar kelompok dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan suatu kunci dalam kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tersebut tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Dalam berbagai kepustakaan hubungan sosial dan interaksi sosial tidaklah dibedakan secara tajam dari pengertiannya. Olehnya dalam uraian ini lebih banyak dikemukakan interaksi sosial, menurut Seorjono Soekanto yang menyatakan bahwa : “interaksi sosial merupakan hubungan sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan antara kelompok-kelompok masyarakat antara

---

<sup>5</sup> Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd., dan Hamid Hasan M.A., Prof. Dr. H. S. 2013. Pengantar Ilmu Sosial. Cetakan ke-4. Jakarta. PT. Bumi Aksara. Hal. 113

orang perorangan dengan kelompok manusia”.<sup>6</sup>

Hasil dari adanya kontak sosial yang terjadi dapat memberikan sifat positif atau negative. Yang bersifat positif mengarahkan pada kerja sama, sedangkan yang bersifat negative mengarahkan pada suatu pertentangan atau bahwa sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Mengenai komunikasi dalam interaksi sosial. Seperti halnya kontak sosial maka komunikasi juga dapat mengarah pada suatu kerja sama ataupun pertikaian. Dapat pula dikatakan bahwa hubungan sosial atau interaksi sosial sebagai proses sosial hal tersebut karena hubungan sosial atau interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya berbagai macam aktivitas sosial sebagai perwujudan dan dari kedinamisan hidup masyarakat.

Gillin dan Gillin menegaskan bahwa; “proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dalam kelompok-kelompok masyarakat saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-bentuk hubungan tersebut”.<sup>7</sup>

Menentukan Gillin ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu:

- 1) Proses yang asosiatif (Processes Of Association) yang terbagi kedalam tiga bentuk khususnya lagi yaitu :
  - Akomodasi
  - Asimilasi dan Akulturasi
- 2) Proses yang disosiatif (Processes Of Dissociation) yang mencakup :
  - Persaingan
  - Persaingan yang meliputi kontrapersi dan pertentangan atau pertikaian (konflik)

Menurut Suharto dalam Wulandari “kesejahteraan adalah suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.”<sup>8</sup>

“Menurut Damsar dan Indrayani “Ekonomi sebagai pengelola rumah tangga merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas di antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing.”<sup>9</sup>

Kesejahteraan adalah suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Banyaknya kebutuhan suatu masyarakat di dalam rumah tangganya yang dapat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan hidup didalam kehidupan bermasyarakat.

## **b. Petani Penggarap**

Banyak kebutuhan suatu masyarakat di dalam rumah tangganya yang dapat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan hidup didalam kehidupan bermasyarakat. Kesejahteraan sosial dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial. Dalam kehidupan lapangan pekerjaan diperlukan untuk memperoleh pendapatan. Disinilah masyarakat itu terbentuk dalam berbagai kelompok berdasarkan jenis pekerjaannya dari berbagai kelompok masyarakat pekerjaan dengan kata lain berdasarkan status dan perannya yaitu kelompok petani penggarap sawah.

Usaha meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produksi berkeluarga petani adalah merupakan usaha pokok dalam pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian harus pula ditunjang oleh pembangunan di bidang lainnya, sebab tanpa dukungan dan saling ketergantungan antara satu sector dengan sector yang lainnya, pembangunan pertanian tidak akan berarti sama sekali. Dalam peningkatan pendapatan pembangunan pertanian khususnya kesejahteraan kehidupan petani banyak tantangan yang harus diatasi.

Solidaritas organis muncul karena pembagian kerja bertambah banyak,

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, Prof. Dr. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Cetakan ke-48. Jakarta. Rajawali. Hal. 55

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, Prof. Dr. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Cetakan ke-48. Jakarta. Rajawali. Hal. 64

<sup>8</sup> Wulandari. 2013. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kabupaten Mangali Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa*. Makassar. Unhas.

<sup>9</sup> Damsar, Prof. Dr. dan Indrayani, S.E., M.M., Dr. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Cetakan ke-5. Jakarta. Kencana. Hal. 9

pertambahan pembagian kerja menimbulkan tingkat ketergantungan sehingga hal itu akan sejalan dengan bertambahnya spesialisasi di bidang pekerjaan yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan individu. Dengan adanya perbedaan yang ada didalamnya menyebabkan adanya ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Dalam pembagian kerja ini petani sawah terbagi dalam tiga kelas yaitu petani pemilik (*high class*), petani penggarap (*middle class*), dan buruh tani.

“Menurut Hudah dalam Sitti Hadija bahwa, peranan dan fungsi yang dilakukan oleh petani penggarap dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku mereka dalam hubungan sosial di antara mereka. Tentunya dalam melakukan hubungan hal terjadi proses sosial yang merupakan hubungan timbal balik dalam sistem sosial yang ada. Untuk meningkatkan penghasilan petani penggarap, maka seharusnya interaksi antara petani penggarap dengan petani pemilik tidak tergantung sehingga terjadi penyesuaian untuk menentukan keseimbangan dalam hubungan sosial.”<sup>10</sup>

Pola hubungan ada bermacam-macam seperti dalam hubungan kerja sama antara sesama masyarakat, sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk mempertahankan hidupnya manusia harus menyandarkan dirinya kepada orang lain. Tidak ada orang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Menurut Syani dalam Sitti Hadija bahwa: kehidupan masyarakat adanya sesama manusia dalam prinsip kemanusiaan membuat orang melihat dimensi fundamental lainnya, yaitu sebagai makhluk sosial, berarti manusia dalam segala tindakannya selalu membutuhkan sesamanya untuk kepentingan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan

antara orang perorangan, antar kelompok.”<sup>11</sup>

Perkembangan manusia dalam hidupnya dapat dilihat dalam hal pemenuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat menunjukkan tingkat kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Apakah segala macam kebutuhan hidup ini tersebut dapat dipenuhi secara keseluruhan atau hanya terbatas pada kebutuhan pokok saja.

## 2. Konsep Sosial Ekonomi

Kondisi cenderung menuju pada keadaan sosial dan ekonomi seseorang dalam kaitanya dengan jabatan (Kekuasaan), dan peranan yang dimiliki orang bersangkutan di dalam masyarakat. Status atau kondisi cenderung memperlihatkan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain berdasarkan suatu ukuran tertentu. Ukuran atau tolak ukur yang dipakai di dasarkan pada salah satu kombinasi yang mencakup tingkat Pendidikan, prestasi, atau kekuasaan.

Menurut Karl Marx dalam Damsar dan Indrayani menjelaskan bahwa “ekonomi merupakan fondasi dari masyarakat dan di atas fondasi ini dibangun super struktur politik dan hukum. Fondasi struktur dari masyarakat sering di sebut juga dengan infrastruktur, merupakan keseluruhan dari kekuatan-kekuatan produksi (mesin, tenaga kerja, otoritas, dan pengetahuan teknis) dan kekuatan-kekuatan sosial (hak milik, otoritas, dan hubungan kelas). Pada stadia tertentu dari perkembangan, kekuatan-kekuatan produksi menjadi kontradiksi dengan hubungan-hubungan produksi, dan hasilnya adalah krisis yang berakhir dengan suatu revolusi sosial.”<sup>12</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kondisi adalah keadaan atau kedudukan seseorang. Sedangkan sosial adalah Sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

<sup>10</sup> Hadijah, Sitti. 2016. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Rt. 01 Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*. Samarinda. Polteknik Pertanian Negeri Samarinda. Hal. 2

<sup>11</sup> Hadija, Sitti. 2016. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Rt. 01 Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*. Samarinda. Polteknik Pertanian Negeri Samarinda. Hal. 6

<sup>12</sup> Damsar, Prof. Dr. dan Indrayani, S.E., M.M., Dr. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta. Prenadamedia Group. Hal.21

Ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi kesimpulan Kondisi Sosial Ekonomi adalah keadaan, kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di tinjau dari segi sosial ekonomi. Secara sederhana stratifikasi sosial dapat terjadi karena ada sesuatu dibanggakan oleh setiap orang atau kelompok orang dalam kehidupan masyarakat. Namun berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peran.

Menurut Horton dalam Tifar mengatakan bahwa, “ukuran atau kriteria yang bisa di pakai untuk membedakan anggota masyarakat ke dalam suatu kelas sosial ekonomi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan”<sup>13</sup>

Berdasarkan teori tersebut di atas, jadi kesimpulan kondisi sosial ekonomi seseorang dapat dilihat melalui aspek pendidikan, penghasilan, dan kesehatan, sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan

Secara bahasa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang membuat masyarakat bersaing dalam dunia kerja, karena diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi.

#### 2. Penghasilan

Menurut Gregory Mankiw bahwa penghasilan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produksi. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa penghasilan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk

seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu.<sup>14</sup>

Ekonomi sebagaimana yang diketahui adalah kegiatan manusia dengan masyarakat untuk memanfaatkan dan mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya penghasilan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Penghasilan sering di jadikan sebagai tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan keberhasilan perekonomian suatu Negara.

#### 3. Kesehatan

Struktur fisik suatu desa berkaitan erat dengan lingkungan fisik desa itu dalam berbagai aspeknya.

Menurut Rahardjo mengatakan bahwa: “Secara khusus berkaitan dengan lingkungan geografi dengan segala ciri-cirinya seperti: iklim, curah hujan, keadaan atau jenis tanah, ketinggian tanah, tingkat kelembaban udara, topografi, dan lainnya”<sup>15</sup>

Berdasarkan teori di atas, berkaitan dengan faktor biologis dan struktur sosial vertikal (stratifikasi sosial) yang dapat dilihat melalui mata pencahariannya dengan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang masi bersahaja, yakni dari ketika masyarakat masih dalam tingkat *food gathering economics* (*hunting, fishing, meramu*) sampai ketika mereka telah mengalami era pertanian (tradisional), masyarakat masih mengandalkan pada kekuatan fisik dan pengalaman.

### 3. Kendala yang di hadapi petani padi dalam meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi

#### a. Produksi

Kata produksi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *production*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata produksi

<sup>13</sup> Tifar. “Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi”. 19 April 2018.  
<http://tifar21.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-kondisi-sosial-ekonomi.html?m=1>

<sup>14</sup> Gregory Mankiw, N. 2006. *Makroekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta. Erlangga.

<sup>15</sup> Rahardjo. 2014. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Cetakan ke4. Yogyakarta. Gadjah mada university press. Hal.97

diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil, penghasilan. Di samping itu, terdapat dua kata lain dari produksi yaitu hasil dari pembuatan. Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya, yaitu dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan.

Menurut Kart Marx yang menyatakan bahwa, “kerja! Hanya manusialah, makhluk yang mampu melakukan kerja. Melalui kerja, oleh sebab itu, manusia sebagai produsen. Dengan demikian, produk dari kegiatan produktif (kerja) manusia merupakan hakekat manusia, yang menjadi pembeda dengan makhluk lain seperti binatang.”<sup>16</sup>

Kebanyakan anggota masyarakat kita yang hidup di sistem sosial ekonomi pertanian berproduksi tidak ditujukan untuk tujuan komersial, tetapi lebih kepada tujuan untuk bertahan hidup atau meneruskan tradisi pertanian yang telah di warisi dari nenek-moyang tanpa bermotivasi untuk akumulasi modal dengan meraih laba atau keuntungan lewat pertukaran di pasar. Jika ada hasil produksi pertanian yang di jual di pasar maka itu bagian dari subsistem, untuk bertahan hidup atau di gunakan untuk biaya sekolah anak.

## **b. Distribusi**

Distribusi berakar dari bahasa inggris distribution, yang berarti penyaluran sedangkan kata dasarnya to distribute, berdasarkan Kamus Inggris Indonesia bermakna membagikan, menyalurkan, menyebarkan, mendistribusikan, dan mengageni. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, distribusi di maksudkan sebagai penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat. Jadi berdasarkan rujukan di atas, distribusi dapat dimengerti sebagai proses penyaluran barang dan jasa kepada pihak lain. Di sini tidak ada penegasan bahwa produksi sebagai proses yang menjembatani menuju proses konsumsi.

Menurut Simmel mengemukakan bahwa nilai dari sesuatu berasal dari kemampuan orang menempatkan diri mereka sendiri pada jarak yang tepat pada objek. Sesuatu yang dekat, sangat mudah di peroleh bukan sebagai suatu yang sangat bernilai. Sebaliknya, sesuatu yang sangat jauh, yang sangat sulit, atau hamper tidak mungkin memperolehnya juga bukan sebagai sesuatu yang sangat bernilai.<sup>17</sup>

Dalam realitas ekonomi, uang melayani baik untuk menciptakan jarak terhadap objek juga memberikan sarana untuk mendapatkan jalan keluarnya. dalam masyarakat moderen, nilai uang melekat pada objek-objek. Objek tersebut memiliki jarak dengan kita, kita tidak dapat memperoleh mereka tanpa uang dari milik kita sendiri. Kesukaran kita memperoleh uang, oleh karenanya, objek menjadi bernilai pada kita. Pada waktu yang sama, sekali kita mendapatkan cukup uang, kita mampu untuk menghilangkan jarak antara diri kita sendiri dan objek.

## **c. Konsumsi**

Salah satu sosiologi yang merumuskan pengertian konsumsi adalah Don Slater.

Menurut Don Slater dalam Damsar & Indrayani konsumsi adalah bagaimana manusia akan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan suatu (dalam hal ini material, barang simbolis, jasa tau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka. Berhubungan dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka dapat di lakukan dengan berbagai cara seperti menikmati, menonton, melihat, menghabiskan, mendengar, memperhatikan, dan lainnya.<sup>18</sup>

Maka konsumsi mengacu pada seluruh aktifitas sosial yang orang lakukan sehingga bisa di pakai untuk mencirikan dan mengenali

<sup>16</sup> Damsar, Prof. Dr. dan Indrayani, S.E., M.M., Dr.. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Cetakan Ke-5. Jakarta. Kencana. Hal.68

<sup>17</sup> Damsar, Prof. Dr. dan Indrayani, S.E., M.M., Dr. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Cetakan Ke-5. Jakarta. Kencana. Hal.96

<sup>18</sup> Damsar, Prof. Dr. dan Indrayani, S.E., M.M., Dr. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Cetakan Ke-5. Jakarta. Kencana. Hal. 98



mereka di samping apa yang mereka “lakukan” untuk hidup.

#### **4. Upaya Pemerintah Daerah dalam mengatasi kendala kondisi sosial ekonomi petani padi melalui penyuluhan**

Sistem penyuluhan pada hakikatnya merupakan upaya; *transfer of technology*; meningkatkan aksesibilitas; pemberdayaan masyarakat pertanian yang bermuara pada peningkatan nilai tambah; peningkatan pendapatan; peningkatan kesejahteraan; dan peningkatan produksi. Di negara pertanian seperti Indonesia, di mana lebih dari 80% usaha pertanian di kelola oleh pertanian kecil, peran sistem penyuluhan tidak hanya penting, tetapi juga sangat strategis dan menentukan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, aksesibilitas yang rendah, maka sumber informasi dan inovasi bagi petani adalah melalui sistem penyuluhan yang efektif.

##### **a. Peningkatan produksi**

Program peningkatan produksi yang dimaksud untuk:

- a) Mewujudkan swasembada dan ketahanan pangan nasional, khususnya beras.
- b) Meningkatkan volume ekspor hasil-hasil pertanian, sekaligus substitusi impor.
- c) Menyediakan bahan baku industri pengolahan.
- d) Mewujudkan diversifikasi pangan dan gizi

Program ini merupakan dasar dari pembangunan pertanian, karena akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dibisniskan jika tidak ada produksi. Program ini akan mendorong peningkatan produksi hasil pertanian, baik jumlah maupun mutunya. Kegiatannya meliputi, pengembangan sistem pembenihan nasional, peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam, rehabilitasi tanaman, rotasi tanaman, dan lain-lain.

##### **b. Peningkatan distribusi**

Program ini yang dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, melalui; pengolahan dana atau industrialisasi, penyimpanan, pengangkutan, distribusi yang lebih baik dan moderen, perbaikan dan peningkatan mutu produk, serta pengembangan jaringan distribusi atau pemasaran.

##### **c. Mengatur Pola konsumsi**

Di era globalisasi perkembangan ekonomi dunia diwarnai dan mengikuti pola ekonomi jaringan, termasuk marketing networking. Siapa yang menguasai jaringan pasar dia akan menguasai pasar dunia. Market networking ini, tidak hanya untuk pasar ekspor tapi tidak kalah pentingnya adalah untuk pasar dalam negeri. Ada stigma yang melekat pada produk pertanian Indonesia bahwa pertanian hanya menerima harga 25-50% dari harga yang dibayarkan oleh konsumen.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Menurut Moh. Nazir Ph.D mengemukakan bahwa: “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”<sup>19</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersumber dari data-data kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>20</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Leppang Kabupaten Pinrang. Desa Leppang termasuk wilayah Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang berjarak  $\pm 5$  Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Patampanua dengan luas wilayah 561,89 Ha yang berbatasan dengan Sebelah utara Desa Pincara. Sebelah Timur Kelurahan Tonyamang. Sebelah Selatan Desa Mattiro Ade. Sebelah Barat Kecamatan Cempa. Desa Leppang saat ini terdiri dari 2 Dusun yang meliputi 4 RW dan 8 RT dengan Jumlah KK 642. Jumlah penduduk 2.458 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.170 jiwa dan perempuan 1.288 jiwa. Mata pencaharian pada umumnya Bergerak dibidang pertanian dengan presentase 90 % bergerak dibidang pertanian

<sup>19</sup> Nazir Ph.D, Moh.. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor. Ghalia Indonesia. Hal. 54

<sup>20</sup> Moleong, M.A, Dr. Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-18. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 3

dan selebihnya bergerak dibidang jasa dan perdagangan.

### C. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini di bagi menjadi tiga tahap, yaitu:

#### 1. Tahap pertama

Menentukan masalah penelitian, peneliti melakukan pencarian atau observasi yang di lakukan secara langsung di kampus, setelah menemukan masalah yang perlu untuk di teliti, kemudian selanjutnya peneliti mengambil surat izin meneliti kepada lembaga yang terkait, untuk mengumpulkan data yang terkait dalam penyusunan proposal penelitian.

#### 2. Tahap kedua

Pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dari Kondisi Sosial Ekonomi petani padi di desa Leppang Kabupaten Pinrang. Pada tahap ini di akhiri dengan mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, wawancara langsung dengan masyarakat petani padi dan dokumentasi langsung di lokasi penelitian.

#### 3. Tahap ketiga

Mengidentifikasi data yang merupakan tahap akhir setelah melakukan penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi data yang telah di peroleh dari lokasi penelitian, baik itu dari data primer maupun data sekunder untuk di analisis, kemudian dari hasil analisis data ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah di lakukan.

### D. Jenis Dan Sumber Data

Selanjutnya sumber data, sumber data yaitu dari mana sumber data itu di dapat, peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan data dan hasil yang akan diolah nantinya, yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Menurut Muhammad Teguh mengemukakan bahwa:

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Sesuai dengan asalnya dari mana data tersebut di peroleh, maka jenis data ini

sering di sebut dengan istilah data mentah (Raw Data).<sup>21</sup>

Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Data atau informasi juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner lisan dengan menggunakan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kesejahteraan masyarakat. Adapun informan penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampling. "Purposive sampling merupakan teknik peneliti yang digunakan peneliti berdasarkan kriteria yang diinginkan peneliti."<sup>22</sup> Adapun informan penelitian yaitu:

- a) Pemerintah, dan tokoh masyarakat.
- b) Masyarakat setempat serta yang mengetahui tentang informan.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi perpustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Selain itu sumber data sekunder dapat berupa arsip administrasi desa dan berbagai sumber data tambahan yang sesuai.

### E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai *Human Instrument* yang dengan deskripsi fungsi di lokasi penelitian, yakni menetapkan fokus penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuan di lokasi penelitian. Maka dari itu, peneliti sebagai instrumen sangat penting karena masi banyak perlu di kembangkan selama proses penelitian.

### F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data, pertama-tama dilakukan dengan mengumpulkan bahan yang di anggap relevan, baik berupa bahan yang tertulis (dokumen), lisan atau visual, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang

<sup>21</sup> Teguh, Muhammad.1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Cetakan pertama. Jakarta. PT. raja Grafindo Persada. Hal. 122

<sup>22</sup> Wulandari. 2013. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Makassar. Unhas.

digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mendatangi atau berbincang-bincang langsung di lokasi penelitian khususnya yang bekerja sebagai petani padi sebagai objek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dalam hal ini peneliti mendatangi lokasi secara langsung, adapun tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

##### a) Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk pengamatan dan pencatatan langsung dan tidak langsung. Peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan terlibat secara langsung.

##### b) Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah-masalah yang akan diajukan, sedangkan wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka yang mengarah pada kedalaman informasi.

##### c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah segala bentuk dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

#### 2. Penelitian Pustaka

Mengumpulkan sumber sejarah dengan metode kajian keperpustakaan, peneliti melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait, yaitu mengumpulkan fakta sejarah dengan mengkaji dan menelaah karya tulis, buku, skripsi, arsip dan jurnal yang terkait dengan petani padi di Desa

Leppangang. Penelitian pustaka merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam rangka usaha memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi penelitian.

#### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik pengabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah member check. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Peneliti kemudian melakukan kembali wawancara ulang, untuk mengecek wawancara yang diragukan hasilnya. Karena terkadang hasil wawancara yang dilakukan pertama kali berbeda dengan hasil wawancara selanjutnya. Apabila jawaban sudah sesuai dengan wawancara pertama maka hasil wawancara sudah dianggap valid.

#### H. Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian di olah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

##### 2. Penyajian Data

Langkah kedua dari analisis data adalah penyajian data yaitu suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu teks naratif.

##### 3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola penjelasan, kemudian akan meningkatkan menjadi eksplisit dan mendasar sehingga menjadi suatu kesimpulan yang bersifat induktif.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Demografi**

###### **a. Letak dan Luas Wilayah**

Awal mula terbentuknya Desa Leppangang mencakup wilayah kampung Masolo, Pincara, Sali-Sali, Sengae, Sempang dan Leppangang sendiri namun dengan adanya pemekaran desa yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah, maka kampung yang dulunya masuk wilayah Leppangang berdiri sendiri dan kampung Leppangang menjadi satu Wilayah Desa Yang deventif.

Desa Leppangang termasuk wilayah Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang berjarak  $\pm 5$  Km dari pusat pemerintahan kecamatan Patampanua dengan luas wilayah 561,89 Ha yang perbatasan dengan Sebelah Utara Desa Pincara Kecamatan Patampanua, sebelah Selatan Desa Leppangang ada Desa Mattiro Ade'' Kecamatan Patampanua, di Sebelah Barat Desa Leppangang ada Kecamatan Cempa, dan terahir Sebelah Timur ada Desa Tonyamang kecamatan Patampanua.

###### **b. Iklim**

Iklim di Desa Leppangang adalah tropis dengan suhu udara rata-rata mencapai 28°C dengan curah hujan rata-rata mencapai 174,93 mm/bln. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Leppangang Kabupateng Pinrang.

##### **2. Sejarah Desa Leppangang**

Pada masa kerajaan, dala perjalanannya Arung atau Mangkau bersama abadinya "singga beristirahat" yang dalam bahasa daerah bugis berarti "Alleppang Mappisau" karena terkesan dengan keramahan penduduk dan kenyamanan serta keamanan di kampung ini. Dalam sejarah awal mula terbentuknya Kabupateng Pinrang tercatat pula, bahwa dengan berbagai macam pertimbangan kampung ini di pilih sebagai tempat mempertemukan para pemimpin pemerintahan dalam membicarakan pembagian wilayah pemerintahan.

Sebagai wujud kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi rakyat kampung serta demi mengabadikan sejarah yang akan kelak akan diwariskan kepada anak cucu,

maka di sepakatilah pemberian nama kampung dengan nama "Leppangang" yang berasal dari kalimat "Alleppang Mappsau". Penggunaan nama "Leppangang" selanjutnya dipakai setelah diputuskan Kampung Leppangang bersama kampung di sekitarnya di tetapkan sebagai satu wilayah pemerintahan yang deventif di mana Kampung Leppangang sebagai pusat pemerintahan.

#### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

##### **1. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi di Desa Leppangang Kabupaten Pinrang**

Kondisi Sosial ekonomi petani padi di Desa Leppangang berbeda-beda dan bertingkat, ada yang kondisi sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Saat ini, di dalam pertanian terutama dalam petani padi, dapat di ketahui petani padi terbagi dua ada yang di sebut dengan petani pemilik lahan dan ada yang di sebut dengan petani penggarap. Petani pemilik lahan dan petani penggarap ini memiliki kondisi sosial ekonomi yang berbeda, dari pendidikan, penghasilan, kesehatan.

###### **a. Pemilik Lahan**

Kondisi sosial ekonomi pemilik lahan sebenarnya tidak terlepas dari hungan interaksi dengan petani penggarap, di dalam hubungan interaksi ini terjalin karena adanya sistem sosial yang terdapat dua kelompok yang membentuk suatu kesatuan, terjadinya interaksi hubungan timbal balik atau kerjasama diantara mereka yang mempunyai suatu tujuan tertentu dan memiliki hak dan harapan bersama yang dipedomani dalam usaha untuk mencapai hasil yang baik. Jadi, segala macam yang memerlukan kerjasama akan berjalan dengan baik. Begitu pula dalam hal Ekonomi pembagian tugas dan hasil dibagi seadil-adilnya sesuai kesepakatan bersama. Di dalam interaksi sosial ekonomi dikalangan petani pemilik lahan dan petani penggarap mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempergunakan atau mengerjakan lahan dari pemilik lahan yang dikerjakan oleh petani penggarap.
- 2) Ada izin dari pemilik lahan yang kemudian juga dikerjakan oleh petani penggarap.
- 3) Adanya perjanjian antara pemilik lahan dan petani penggarap bahwa hasil lahan akan dibagi.

- 4) Senantiasa ada dua pihak yang bekerja sama.

Hubungan kerja sama antara petani pemilik dan petani penggarap sangat harmonis dimana antara petani pemilik dan petani penggarap masing-masing mengerti posisi antara satu sama lain, yang tidak banyak menuntut hasil padi yang sangat tinggi bila panen, mengerti dimana petani penggarap sudah melakukan yang terbaik bagi hasil panen padinya. Petani pemilik mengerti dan memberikan modal untuk pembelian benih, pupuk, antioksidan, dan lain-lainnya untuk biaya perawatan padi.

#### b. Petani Penggarap

Kondisi sosial ekonomi petani penggarap dengan pemilik lahan tidak bisa di pisahkan, karena terjalin hubungan sosial yang saling menguntungkan kedua belah pihak, yaitu pemilik lahan yang memiliki lahan tanah yang kemudian digarap oleh petani penggarap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini petani penggarap dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas dalam hal tentang pertanian, khususnya pengetahuan dalam pengelolaan sawah. Dengan demikian, keterampilan dalam hal menggarap sawah merupakan suatu hal yang penting bagi petani penggarap.

Petani penggarap sangat tergantung kepada kesediaan dari pemilik lahan untuk memberinya kesempatan untuk menggarap sawah. Tidak sedikit petani penggarap harus berhenti aktivitasnya mengelola sawah karena pemilik lahan sudah mengambil alih pengelolaan sawahnya. Hal seperti ini akan mengakibatkan petani penggarap akan menganggur/tidak bekerja lagi. Hal ini sangat memungkinkan terjadi dan tidak bisa dihindari karena antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap tidak memiliki akad yang jelas secara tertulis. Keadaan seperti ini sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani penggarap.

#### c. Konsep Sosial Ekonomi

Kondisi Sosial Ekonomi adalah keadaan, kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di tinjau dari segi sosial ekonomi, yaitu dari tingkat pendidikan, penghasilan, dan kesehatan.

##### 1) Pendidikan

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, rata-rata petani padi di Desa Leppang mempunyai jenjang pendidikan yang paling

banyak adalah SMA dan SMP, namun ada juga yang tidak pernah sekolah.

Bagi petani yang memiliki pendidikan terakhir SMA, itu karena memiliki keluarga yang cukup mampu untuk membiayai pendidikan, tapi ada juga yang memiliki keluarga sederhana namun pendidikan terakhirnya SMA, sama halnya petani yang memiliki pendidikan tinggi hingga sarjana itu karena dia tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan yang di miliknya, sehingga dia lebih memilih menjadi petani dan juga ingin membantu orang tuanya dalam menggarap sawah.

Selain laki-laki ada juga wanita yang bekerja sebagai petani, yaitu ibu Nur Hana ia bekerja sebagai petani pemilik lahan di saat suaminya meninggal dunia, jadi Ibu Nur Hana tidak juga tidak pernah sekolah, dan itu juga membuat Ibu Nur Hana bersemangat dalam mengurus sawahnya karena untuk membiayai sekolah anaknya, tapi dalam hal membajak sawah Ibu Nur Hana biasanya meminta bantuan kepada keluarganya yang laki-laki, namun setelah itu Ibu Nur Hana lah yang mengerjakannya.

Begitu juga dengan Ibu Naisa yang bekerja sebagai penggarap sawah, Ibu Naisa menjadi petani akibat suaminya pergi merantau dan sudah lama tidak kembali, akibatnya Ibu Naisa bekerja menggarap sawah untuk menambah pemenuhan kebutuhannya dan juga untuk biaya sekolah anak-anaknya. Bagi para petani yang berumur 40 ke atas, tidak masalah apapun pendidikan terakhirnya karena mereka akan tetap menjadi petani, lain halnya bagi petani yang masih memiliki umur 30, tetapi mereka memiliki banyak tenaga atau kekuatan untuk bekerja, dan biasanya memiliki rasa bosan untuk mengerjakan hal yang sama sehingga terkadang tertarik untuk mengerjakan hal baru seperti, mereka memilih untuk merantau.

Sebenarnya tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari para petani. Seperti beberapa petani di Desa Leppang yang tidak pernah merasakan bangku sekolah, tapi tetap mendorong anak-anaknya untuk sekolah agar tidak seperti orang tuanya.

##### 2) Penghasilan

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa, penghasilan sering di jadikan sebagai tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan

keberhasilan perekonomian suatu Negara. Manusia sebagai makhluk sosial, disamping harus mengadakan interaksi dengan orang lain juga harus berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian, penghasilan petani yang ada di Desa Leppangang Kabupaten Pinrang pemilik lahan dan petani penggarap dapat dilihat dari berapa luas lahan yang dimiliki atau digarap oleh petani.

Di Desa Leppangang ada pemilik lahan yang memiliki luas lahan 3 Hektar dan dalam sekali panen pemilik lahan ini bisa memperoleh 210 karung dan apabila terjual maka penghasilan pemilik lahan sekitar Rp 109,200,000 disaat tidak terjadi gagal panen, namun ketika gagal panen terkadang pemilik lahan ini penghasilannya hanya sebesar Rp 62,400,000. Dan belum termasuk pengeluaran ketika menggarap lahan sawahnya yaitu sebesar Rp 10,290,000.

Dari besarnya pengeluaran pemilik lahan dikarenakan adanya biaya sewa traktor apabila lahannya 3 Hektar maka biayanya sebesar Rp 4,500,000, pembelian pupuk yang ada dua macam yaitu pupuk urea sebesar Rp1,035,000 dan pupuk poska sebesar Rp 1,125,000, pembelian racun hama sebesar Rp 2,100,000, dan juga pembelian bibit sebesar Rp 1,530,000. Dan apabila bilah penghasilan pemilik lahan kurang dengan pengeluaran ketika menggarap lahan sawahnya pemilik lahan maka tersisa sebesar Rp 52,110,000. Dan apabila terjadi rugi hasil dengan petani penggarap hanya tersisa sebesar Rp 26,055,000.

Dan ada juga petani pemilik lahan memiliki luas lahan 2 Hektar, dan dalam sekali panen dapat menghasilkan 140 karung dalam sekurung di harga Rp 520,000 dan ketika di jual ke pedagang beras maka penghasilan pemilik lahan ini sebesar Rp 72,800,000., itu ketika tidak terjadi gagal panen, tapi apabila terjadi gagal panen maka hanya bisa menghasilkan 80 karung dan ketika di jual ke pedagang beras hanya menghasilkan sebesar Rp 41,600,000., dan besar pengeluaran saat penggarap sawahnya yaitu sekitar Rp 6,680,000., besarnya pengeluaran diakibatkan adanya biaya sewa traktor, pembelian pupuk, pembelian racun, dan juga bibit. Dan hanya tersisa Rp 66,120,000., atau terjadi rugi panen hanya tersisa Rp 34,920,000., dan semakin berkurangnya

penghasilan pemilik lahan lainnya adanya rugi hasil dengan petani penggarap.

Selain 2 Hektar ada juga petani memiliki luas sawahnya 1 Hektar dan setiap panen menghasilkan 70 karung dan apabila di jual ke pedagang beras dapat menghasilkan hasil penjualan sebesar Rp 36,400,000., itu ketika tidak terjadi gagal panen, tapi apabila terjadi gagal panen petani hanya mendapatkan sebesar Rp 20,800,000., dan juga pengeluaran untuk biaya penggarapan sawah sebesar Rp 3,430,000., dan apabila penghasilan petani kurang dengan pengeluaran maka hanya tersisa sebesar Rp 32,970,000.

Ada juga petani yang menggarap sawah seluas 50 are, dan ketika panen biasanya petani menghasilkan sekitar 28 karung, apabila petani menjualnya ke pedagang beras maka dapat menghasilkan sebesar Rp 14,560,000, dan apabila terjadi gagal panen biasanya petani hanya menghasilkan sebanyak 17 karung dan penghasilannya hanya sekitar Rp 8,840,000., dalam menggarap lahan sawah mengeluarkan biaya sebesar Rp 1,715,000.

### 3) Kesehatan

Berdasarkan pengertian kesehatan di atas bahwa baik secara fisik setiap orang hidup untuk produktif secara sosial ekonomi. Di Desa Leppangang Kabupaten Pinrang termasuk Desa yang memiliki masyarakat yang produktif terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk keluarga, melalui melalui pertanian. Masyarakat Desa Leppangang Kabupaten Pinrang ini rata-rata memiliki fisik yang kuat, itu dikarenakan masyarakat Desa Leppangang sudah terbiasa dengan pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik.

Salah satunya yaitu dalam kegiatan menggarap sawah, di dalam menggarap sawah tentu memerlukan fisik yang kuat, contohnya dalam membajak sawah, proses penanaman, dan sampai dengan proses produksi padi. Di dalam pertanian banyak memerlukan kekuatan fisik, sehingga petani juga sering mengalami kelelahan dalam mengurus sawahnya, tapi itu tidak berlangsung lama apabila bilah petani padi mendapatkan hasil yang baik, karena dengan hasil yang baik bisa menghilangkan rasa lelah bagi petani padi. Adapun petani yang menderita penyakit yang serius seperti kanker, tidak ada kaitannya dalam pertanian dan petani yang memiliki penyakit yang serius

ini sebaiknya kita doakan agar sembuh dari penyakitnya, Amin.

## **2. Kendala Petani Padi di Desa Leppang Kabupaten Pinrang**

Kondisi Sosial ekonomi petani padi di Desa Leppang berbeda-beda dan bertingkat, ada yang kondisi sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Kondisi sosial ekonomi petani padi di tentukan oleh pendapatan petani di setiap panen padi dan untuk mengetahui pendapatan petani padi di setiap waktu panen di tentukan berdasarkan dengan:

### **a. Produksi**

Manusia sebagai pekerja karena manusia bersifat kapitalisme seperti hasil kerja dipertukarkan dengan benda abstrak dalam bentuk upah dan pertukaran tersebut menyebabkan tenaga kerja menjadi komoditas, sehingga manfaat tenaga kerja tidak lagi ditemukan pada kemampuan untuk menghasilkan objek yang dapat memenuhi dan mengembangkan kebutuhan para pekerja, namun sebagai benda abstrak yang dapat di pertukarkan dengan upah. Dengan demikian, sistem upah kerja pada sifat kapitalisme telah memisahkan hasil kerja dengan kebutuhan sehingga kerja tidak lagi menjadi tindak pemenuhan kebutuhan sehari-hari namun sekedar sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan dari hasil produksi petani padi di Desa Leppang Kabupaten Pinrang, banyaknya hasil produksi petani dapat di lihat dari luas lahan sawahnya, seperti salah satu petani pemilik lahan yang memiliki sawah seluas 3 Hektar dan dapat menghasilkan 210 karung dalam sekali panen, ada juga yang memiliki luas sawah 2 Hektar menghasilkan 140 karung gabah. Ada juga petani yang memiliki sawah seluas 1 Hektar dan menghasilkan 70 karung, dan ada juga yang memiliki luas lahan sawah 50 are dan menghasilkan 28 karung, ada juga luas lahanya 40 are dan menghasilkan 20 karung. Masi ada lagi luas lahanya 35 are dan menghasilkan 17 karung, ada juga luas lahanya 24 are dan dapat menghasilkan 13 karung.

### **b. Distribusi**

Berdasarkan pengamatan penelitian, di Desa Leppang Kabupaten Pinrang, rata-rata petani memasarkan atau menjual hasil panen padi kepada pedagang beras yang mereka kenal. Semua gabah di simpan atau dikumpulkan di pabrik padi terdekat salah seorang penduduk di Desa Leppang, lalu gabah baru bisa di jual ke pedagang beras.

### **c. Konsumsi**

Konsumsi adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolis, jasa atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka. Berhubungan dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka dapat di lakukan dengan berbagai cara seperti, menikmati, menonton, melihat, menghabiskan, mendengar, memperhatikan, dan lainnya.

Jadi pengertian konsumsi sesuai dengan istilah mengkonsumsi, yang dikutip Featherstone (2001) dari Raymond Williams, bahwa konsumsi sebagai merusak, memakai, membuang, dan menghabiskan. Di dalam masyarakat, budaya dan konsumsi pada masyarakat prakapitalis yaitu konsumsi sebagai identitas. Identitas merupakan mata rantai masa lalu dengan hubungan-hubungan sosial, kultural, dan ekonomi di dalam ruang dan waktu suatu masyarakat hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan petani padi di Desa Leppang Kabupaten Pinrang memiliki pola konsumsi yang tidak begitu besar terhadap hasil panen gabah, dan rata-rata masyarakat Desa Leppang menyesuaikan dengan kebutuhan sehari-harinya. Biasanya petani padi menghitung berapa banyak yang di perlukan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga tiba panen selanjutnya.

## **3. Upaya pemerintah dalam mengatasi kendala petani padi**

Penyuluhan pertanian bagian dari sistem pembangunan dan pertanian mempunyai peran penting dalam sumberdaya manusia di Desa Leppang Kabupaten Pinrang. Tujuan utama dari diadakanya penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam usaha mengelola usaha taninya secara produktif, agar dapat meningkatkan produksi, distribusi, dan konsumsi.

### **a. Meningkatkan produksi**

Pemerinta sebagai pemerintah daerah, telah mengusahakan untuk meningkatkan produksi petani padi di Desa Leppang Kabupaten Pinrang, begitu pula dengan masyarakat yang bergotong royong dalam meningkatkan hasil produksi pertanian, bentuk gotong royong yang pernah dilakukan pemerintah daerah yaitu bergotong royong dalam membasmi hama tikus di sawah dengan mencari sarang tikus dan membunuh dan membakar sarangnya.

Dan bukan itu saja, pemerintah juga membagikan kepada petani racun untuk membasmi hama yang menggrogoti tanaman padi seperti hama ulat batang, serangga, dan lain-lainnya, selain itu burung juga termasuk hama bagi petani, karena burung memakan beras yang siap di panen. Dan juga pemerintah daerah memberikan bibit, pupuk, dan sebuah traktor yang dapat di gunakan oleh petani untuk membajak sawah.

**b. Meningkatkan distribusi**

Dalam hal meningkatkan distribusi di Desa Leppang Kabupaten Pinrang, dapat di lihat dari kualitas hasil panen padi masyarakat, apabila hasil panen padi baik maka pendistribusian petani padi akan semakin meningkat juga dan begitu juga sebaliknya jika hasil produksi tidak bagus maka tentu distribusi padi menurun. Jadi peran petani itu sangat penting, yang di mulai dari pembibitan, penanaman, dan di tunggu sampai dengan tanaman padi siap di produksi dan di distribusi.

**c. Meningkatkan konsumsi**

Pemerinta daerah di Desa Leppang Kabupaten Pinrang tidak khawatir terhadap pola konsumsi yang tidak begitu besar di dalam masyarakat, karena dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari sudah terpenuhi, terutama dalam hal bahan pangan yang banyak di jumpai di sekitar kita. Salah satunya beras yang berasal dari padi, yang banyak melewati proses sehingga dapat kita konsumsi sesuai kebutuhan kita. Petani biasanya menunggu dari hasil panen, apakah hasilnya melimpah atau tidak, tentu petani tetap tidak lupa menyimpak sebagian dari hasil panennya, karena petani juga memiliki kebutuhan sehari-hari yang harus di penuhi, contohnya petani memerlukan makan-makanan yang bergizi untuk menjaga kekuatan fisiknya agar dapat menggarap sawahnya kembali setelah panen.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat di simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kondisi sosial ekonomi Petani padi pemilik lahan dan petani penggarap terlihat dalam bentuk usaha. Petani penggarap senantiasa bekerja dengan penuh perhatian dalam melaksanakan pekerjaannya guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Pemilik sebagai pemilik sawah mengharapkan hasil dari sawahnya yang dikerjakan oleh petani penggarap. Jadi dalam hal ini ada hubungan saling ketergantungan yang menguntungkan kedua belah pihak, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan dalam rumah tangga.
2. Penghasilan dari hasil sawah yang bervariasi karena di pengaruhi oleh luas lahan yang di garap, semakin luas lahan yang di garap maka hasil produksi panen padi juga besar dan apa bila luas lahan petani padi kecil maka penghasilan yang di dapat dari hasil produksi panen padi juga kan sedikit, dan tentunya akan berpengaruh juga untuk proses selanjutnya yaitu distribusi dan konsumsi. Dan dalam hal konsumsi, setiap petani memiliki jumlah konsumsi yang tidak begitu besar, karena dalam hal konsumsi bagi petani, apa bila kebutuhan untuk sehari-hari mereka sudah terpenuhi maka bagi mereka itu sudah cukup.
3. Penyelenggaraan pemerintahan di Desa Leppang dalam bentuk Penyuluhan yang sangat penting bagi petani padi untuk meningkatkan hasil produksi, untuk meningkatkan distribusi, dan juga konsumsi di masyarakat. Dan upaya lainya yang di lakukan pemerintah daerah seperti pemberian traktor kepada petani, bibit, dan membasmi hama. Bukan itu saja, Pemerintahan telah memberikan penyesuaian dengan kebutuhan yang tentunya tetap memperhatikan prinsip efisiensi dan akuntabilitas. Kemampuan personil akan terus di tingkatkan melalui pelatihan dan semacmnya guna memberikan pelayanan kepada masyarakat terutama dalam bidang pertanian.



## B. Implikasi

Petani padi adalah orang yang bercocok tanam padi di sebuah lahan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan bercocok tanam itu. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Terdapat dua macam petani yaitu petani pemilik lahan dan petani penggarap. Petani pemilik lahan dan petani penggarap memiliki hubungan saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian akhirnya penulis ingin mengetengahkan masukan-masukan yang berupa saran khususnya dikalangan masyarakat kel. mangalli maupun pemerintah setempat. Masyarakat Desa Leppang Kabupaten Pinrang agar terus memupuk dan membina hubungan kerja dengan sesamanya dan meningkatkan pemikiran tentang hubungan dengan alam lingkungannya. Dengan demikian alam akan selalu memberi manfaat yang optimal untuk kehidupan manusia.

1. Untuk membuat perubahan kondisi sosial ekonomi petani padi agar kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan dalam rumah tangga dapat terpenuhi petani pemilik lahan dan petani penggarap perlu meningkatkan kerja sama terutama pengetahuan dalam hal menjaga tanaman padi agar tetap unggul sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan di setiap petani padi.
2. Di setiap penghasilan petani, terutama petani padi yaitu dari luas lahannya. Tapi kadang ada juga petani padi yang sudah memiliki lahan luas namun masih memiliki penghasilan yang sedikit akibat gagal panen, agar terhindar dari gagal panen akibat hama atau kondisi iklim yang sering mengalami perubahan, maka petani pemilik lahan petani penggarap perlu mempersiapkan diri dari awal yaitu menjaga atau mengawasi tanaman padi dari awal sampai akhirnya tanaman padi siap di panen, sehingga hasil produksi, distribusi, dan konsumsi tetap meningkat.

3. Untuk meningkatkan hasil produksi, distribusi, dan konsumsi khususnya tanaman padi pemerintah perlu memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam pola produksi terutama dalam teknik bertani, meskipun para petani telah memiliki kemampuan dan banyak pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin konflik sudah waktunya para petani untuk tidak hanya menggantungkan diri pada bidang pertanian, tetapi perlu member lahan pekerjaan lain yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian misalnya industri rumah tangga dan lain-lain yang dapat menambah penghasilan. Kepada Pemerinta Desa di Desa Leppang Kabupaten Pinrang yang terkait, agar dapat lebih memperhatikan kehidupan petani sawah dan mengetahui apa-apa saja yang mereka butuhkan untuk peningkatan produksi tani serta meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Nuhung, Iskandar. 2014. *Strategis & Kebijakan Pemerintah dalam Perspektif Daya Saing*. Cetakan pertama. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Damsar, Prof. Dr & Inrayani, S. E., M. M., Dr. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Cetakan ke-5. Jakarta. Kencana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Laporan akhir. 2010. *Pengembangan Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Pinrang*. Pinrang. CV. Rona Bersama.
- Moleong, M.A, Dr. Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-18. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Prof. Dr. Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Cetakan ke-48. Jakarta. Rajawali Pers.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Cetakan 1. Jakarta. Universitas Indonesia.

Soekartawi, Dr. 1994. *Teori Ekonomi Produksi*. Edisi 1, Cetakan ke- 2. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Suratijah, Ken. 2009. *Ilmu Usahatani*. Cetakan ke-3. Jakarta. Penebar Swadaya.

Supardan, M. Pd., Dr. H. Dadang. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial*. Cetakan ke-4. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Teguh, Muhammad. 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Cetakan pertama. Jakarta. PT. raja Grafindo Persada.

Nazir Ph.D, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor. Ghalia Indonesia.

Wirawan, Prof. Dr. I.B., 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Cetakan ke-1. Jakarta. Kencana.

Wulandari. 2013. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Makassar. Unhas.

Yudono, Prapto. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Cetakan Pertama. Jogjakarta. Gadjah Mada Universiti Perss.

<https://www.google.co.id/amp/news.rakyatku.com/amp/40961>

<https://budidayapadi-sudaryo.blogspot.co.id/2011/01/budidaya-padi-sistem-tabela.html?m=1>